

July 2020

## MENELAAH AKSI PENARGETAN DAN POLA STRATEGI PENYERANGAN TERORISME

Aysha Rizki Ramadhyas

*Terrorism Studies, School of Strategic and Global Studies Universitas Indonesia, aysha.rizki@ui.ac.id*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jts>

---

### Recommended Citation

Ramadhyas, Aysha Rizki (2020) "MENELAAH AKSI PENARGETAN DAN POLA STRATEGI PENYERANGAN TERORISME," *Journal of Terrorism Studies*: Vol. 2 : No. 1 , Article 5.

DOI: 10.7454/jts.v2i1.1018

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jts/vol2/iss1/5>

This Article is brought to you for free and open access by the School of Strategic and Global Studies at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Journal of Terrorism Studies by an authorized editor of UI Scholars Hub.

JOURNAL OF  
**Terrorism Studies**

**MENELAAH AKSI PENARGETAN DAN POLA STRATEGI PENYERANGAN  
TERORISME**

**Aysha Rizki Ramadhyas**

Terrorism Studies, School of Strategic and Global Studies Universitas Indonesia  
[aysha.rizki@ui.ac.id](mailto:aysha.rizki@ui.ac.id)

---

**Abstrak**

Pergerakan kelompok teroris di Indonesia semakin meningkat secara signifikan. Kelompok-kelompok teroris ini memiliki target serangan yang berbeda, yang dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Pada kasus kelompok teroris di Indonesia, penelitian yang ada hanya berfokus untuk melihat serangan yang dihasilkan suatu kelompok tanpa mengetahui pola dan latarbelakang pemilihan target serangan yang dilakukan oleh kelompok teroris. Namun, belum menganalisis pertimbangan-pertimbangan yang melatarbelakangi pemilihan target serangan yang dilakukan. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mendalami faktor yang melatarbelakangi keputusan kelompok dalam memilih target sasaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Perbandingan kelompok dilakukan untuk menguraikan perbedaan faktor yang melatarbelakangi keputusan kelompok dalam memilih target serangan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pola dan strategi penyerangan kelompok terorisme, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan penghentian pergerakan kelompok terorisme di dunia.

***Kata Kunci: Strategi terorisme, Target serangan, Al-Jama'ah Al-Islamiyah, Jamaah Ansharut Daulah, ISIS***

*Copyright © 2020 Terrorism Studies, Universitas Indonesia. All rights reserved*

---

## PENDAHULUAN

Tiga ledakan bom mengguncang Surabaya, Jawa Timur pada Minggu pagi (13/5/2018) (Kompas, 2018). Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Polri) Jenderal Tito Karnavian, menyebut pelaku serangan tersebut merupakan jaringan dari kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang berafiliasi dengan ISIS. Menurut polisi, serangan yang menewaskan 13 orang tersebut dilakukan oleh satu keluarga, dengan kepala keluarga bernama Dita yang diidentifikasi polisi sebagai kepala sel JAD setempat. Setelah kejadian tersebut, para peneliti mulai mendalami pola serangan, target serangan, dan faktor lain yang dirasa serupa atau berbeda dari aksi teror lain yang dilakukan oleh kelompok JAD. Wawan Purwanto selaku Direktur Komunikasi BIN mengungkapkan bahwa target utama kelompok JAD tetap pada otoritas keamanan, namun mereka memiliki target alternatif lain jika target utamanya tidak tercapai, seperti gereja (BBC News Indonesia, 2018). Hal ini semakin terlihat pada aksi-aksi yang dilakukan sebelum dan setelah serangan gereja, kelompok JAD masih menargetkan polisi sebagai upaya balas dendam atas penahanan yang dilakukan

oleh pemimpinnya, salah satunya adalah Aman Abdurrahman.

Serangan bom berantai di Surabaya merupakan teror keempat setelah kerusuhan di Mako Brimob (8/5/2018) oleh 155 napi terorisme (BBC News Indonesia, 2018). Dua hari setelah berakhirnya kerusuhan tersebut, terjadi penikaman terhadap anggota satuan intel Brimob. Keesokan harinya di sekitar Mako Brimob, dua perempuan belia ditangkap karena dicurigai hendak melakukan aksi penusukan terhadap otoritas keamanan.

Penargetan sasaran dan pola aksi penyerangan kelompok terorisme seperti JAD dan Al-Qaida sangat variatif. Penargetan sasaran kelompok JAD terdiri dari *thagut* atau otoritas keamanan, *kafirun* atau orang-orang non muslim, dan *fasiqun* atau orang muslim yang tidak menjalankan ajaran agama dengan baik (*near enemy*). Aksi penyerangan yang dilakukan oleh kelompok JAD juga terbilang cukup sering namun dampak yang diakibatkan tidak begitu besar. Berbeda dengan ISIS, target serangan dari kelompok Al-Qaida adalah kaum imperialisme (*far enemy*) yakni Amerika Serikat dan Eropa Barat (Arosoaie, 2015). Sementara itu, aksi penyerangan yang dilakukan oleh kelompok teroris

Al-Qaida sangat terstruktur dan memiliki dampak yang destruktif seperti peristiwa Bom Bali I tahun 2002. Merujuk pada hal tersebut, penting untuk mendalami faktor yang membelakangi aksi dan keputusan dalam pemilihan target sasaran pada setiap aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok teror.

### **LITERATURE REVIEW**

Penelitian yang dilakukan oleh Schaukowitz (2018: 231) yang berjudul *Words are Weapons: Inside ISIS's Rhetoric of Terror* menguraikan eksistensi ISIS serta faktor pendukung yang dilakukan ISIS dalam menyebarkan teror diantaranya; 1). Ideologi agama, 2). Kemampuan dalam menguasai wilayah, 3). Keahlian dalam melakukan propaganda melalui literasi atau narasi digital, media sosial dan retorika dakwah. Pada tahun 2014, melalui Abu Bakar Al Baghdadi bersama orang kepercayaannya yaitu brahim, konsep kekhalifaan dibangun di sebuah masjid di Mosul. Dalam membentuk konsep kekhalifaan, Ibrahim membentuk sebuah konsep kepemimpinan yang terdiri dari; imam, amir, pemimpin wilayah. Imam bertugas untuk memberikan ceramah kepada jemaah untuk terkait penyelesaian tugas keagamaan yakni jihad. Amir memiliki tugas untuk membimbing jemaah untuk

senantiasa mengembalikan ajaran islam seperti purifikasi. Selanjutnya, pemimpin wilayah bertugas sebagai perpanjangan tangan Imam dan Amir di setiap masing-masing wilayah para jemaah tersebut.

Dalam upaya pengembalian ajaran agama islam, penggunaan konten berbasis agama kemudian digunakan ISIS untuk merekrut masyarakat luas, khususnya anak muda di dunia yang mayoritas beragama islam, dan terbuka pada konsep negara daulah dan purifikasi islam. Upaya yang dilakukan ISIS dalam merekrut individu atau kelompok dengan menyebarkan propaganda berupa kebencian, ketidakadilan, intoleransi, klasifikasi kelompok baik dan buruk, kafir dan non kafir melalui media sosial. Media sosial memungkinkan teroris untuk menyebarkan pesan radikal secara luas dan cepat daripada cara konvensional seperti pengajian dan lain sebagainya.

Upaya yang dilakukan oleh ISIS merupakan strategi komunikasi yang sistematis, digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan organisasi terorisme lainnya terhadap eksistensi ISIS. Simons (2018: 322) dalam penelitiannya yang berjudul *Brand ISIS: Interaction of the Tangible and Intagibles Environments* membahas 2

(tiga) strategi dasar komunikasi yang dilakukan oleh ISIS, diantaranya; 1). *Political marketing* merupakan kemampuan untuk mempengaruhi target sasaran dengan tujuan membangun keterikatan organisasi dengan target sasaran melalui rangkaian propaganda, 2). *Brand* merupakan hal yang penting dalam menciptakan identitas organisasi dan membedakan dirinya dengan organisasi lainnya. Selain itu, strategi ini dilakukan dalam upaya memperkuat hubungan emosional antara pengirim pesan dan target sasaran.

## **KERANGKA TEORI**

Penelitian ini berlandaskan pada teori dan konsep yang relevan dengan fenomena terorisme khususnya dalam memahami pola penargetan dan strategi penyerangan kelompok radikal-terorisme. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori dan konsep sebagai berikut:

### *1. Teori Social Learning*

Pada artikel *Patterns of Aggressive Behavior in Experimentally Created "Social Climates"* (Lewin, Lippitt & White, 2010: 227) dijelaskan bahwa perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal melainkan eksternal seperti lingkungan sosial. Lewin, Lippitt & White (2010:

230) menjelaskan studi perilaku sebagai fungsi yang menentukan individu dalam memutuskan serta menentukan tingkah laku yang diambilnya. Tingkah laku yang ditentukan oleh individu disebabkan oleh dorongan atas situasi yang dihadapi, misalnya: pengaruh dari kelompok bermain, peristiwa yang terjadi hingga informasi yang telah diakses melalui berbagai macam media seperti televisi, radio, majalah, koran dan sebagainya, yang kemudian menyebabkan perubahan terhadap perilaku individu.

### *2. Radikalisme*

Penulis memaparkan bahwa radikalisme merupakan salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap aksi terorisme. Radikalisme memiliki makna sebagai suatu paham yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mewujudkan tujuan tertentu dengan menggunakan kekerasan. Tidak sedikit dari paham radikal yang ada di suatu negara berlatarbelakang agama. Radikalisme agama dapat ditandai dengan sikap fanatisme terhadap agama; kegairahan beragama yang eksekutif, intoleran, tidak menghargai orang lain dan cenderung menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Sinaga, Ramelan & Montratama, 2018: 2). Konsep ini

digunakan dalam memahami faktor yang melatarbelakangi individu melakukan aksi teror, sehingga diharapkan dapat melahirkan suatu program deradikalisasi yang efektif dan tepat sasaran.

Radikalisme menjadi suatu komponen yang sangat penting dalam mendukung kesuksesan program deradikalisasi (*International Peace Institute*, 2010). Proses radikalisasi individu atau kelompok penting untuk dipelajari, sebagaimana diuraikan oleh penulis dalam artikel, internet adalah salah satu faktor yang telah berkontribusi terhadap “*self – radicalisation*“. Tidak sedikit dari fenomena yang muncul bahwa individu atau kelompok terlibat aksi terorisme karena faktor tersebut. Dari survei yang dilakukan oleh penulis, adapun indikator yang mempermudah individu terpapar paham radikalisme diantaranya; (1) tingginya kepercayaan individu terhadap kelompok radikalisme yang memiliki kegairahan beragama secara eksematik (semata-mata dilakukan untuk Tuhan namun memiliki pemahaman keagamaan yang kurang memadai), (2) keputusan dalam hidup, (3) naif, (4) finansial.

### 3. Terorisme

Pemahaman mengenai terorisme dapat diasosiasikan dengan penggunaan

kekerasan dan rasa takut yang disebarkan oleh individu atau suatu kelompok untuk mengancam suatu pemerintah (negara) dan masyarakat guna mencapai suatu tujuan tertentu. Terorisme sendiri berasal dari kata *Terrere* yang memiliki arti gemetar dan *Deterrere* yang memiliki makna takut. Secara konseptual, Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menyatakan bahwa terorisme merupakan suatu tindak kejahatan yang dilakukan dengan cara menciptakan teror kepada masyarakat untuk menekan suatu negara.

Penulis menguraikan beberapa faktor yang dapat mendasari aksi terorisme diantaranya, (1) ketidakpuasan terhadap pemerintah atau kondisi politik yang terjadi, (2) kemiskinan dan kesejahteraan. Penulis menilai bahwa kesenjangan yang terjadi seperti jumlah lapangan kerja yang terbatas membuat jumlah kriminalitas bertambah. Ketidakmampuan pemerintah dalam mengakomodir kelompok masyarakat dapat menjadi indikator bagi individu atau kelompok dalam melakukan aksi teror. Definisi terorisme berdasarkan UU No. 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme adalah:

*“Terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman*

*kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan*". (Pasal 1 ayat 2, UU No. 5 Tahun 2018)

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Ideologi dan Retorika Dakwah Kelompok Teroris**

Asal & Rethemeyer (2008: 437) dalam artikelnya "*The Nature of the Beast: Organizational Structure and the Lethality of Terrorists Attack*", mencoba untuk membahas secara lebih lanjut terkait karakteristik kelompok, seperti ideologi, ukuran, usia, dukungan negara, koneksi dan kontrol wilayah yang dapat mempengaruhi aksi dari anggota terorisme. Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa terorisme baru saat ini lebih mematisasi karena ideologi mereka lebih permisif dari kekerasan dan aksi mematisasi. Ideologi tidak hanya berperan signifikan pada aksi terorisme baru maupun terorisme terdahulu. Hal ini dapat terjadi karena aksi terorisme saat ini dan dahulu memiliki kesamaan, yakni dilakukan oleh sekelompok orang yang berpegang teguh pada ideologi yang

sama. Crenshaw (Asal & Rethemeyer, 2008: 438) mengungkapkan bahwa ideologi teroris bagaimanapun tidak realistis harus dianggap serius sebagai panduan untuk membangun niat dalam menjalankan aksi.

Asal & Rethemeyer (2008: 438) menyebutkan secara lebih rinci bahwa terdapat dua karakteristik dari ideologi yang membuat aksi terorisme lebih mematisasi atau kurang mematisasi, yakni ideologi dari audiensi dan kapasitas ideologi untuk secara jelas dan secara bersih mendefinisikan "lainnya". Ideologi audiensi tidak dijelaskan secara lebih lanjut, ia menyebutkan terkait ideologi yang dimotivasi oleh semangat agama. Sedangkan "lainnya" yang dimaksud adalah memberi batasan jelas antara kelompok dan orang di luar kelompok. Jika anggota populasi secara umum dilihat berpotensi menjadi sumber pemantik, maka organisasi tidak perlu melakukan diskriminasi dalam usaha membunuh korban. Batasan yang jelas antara kelompok dan "lainnya" membuat organisasi melegitimasi orang di luar kelompok sebagai target yang terlegitimasi. Hal ini tampaknya juga terjadi pada serangan teroris di Indonesia ketika kelompok teroris melibatkan

sejumlah anak sebagai korban aksi yang dilakukan.

Ideologi merupakan faktor yang dapat mengarahkan seseorang untuk bergabung dalam kelompok dengan ideologi yang sama. Ideologi yang serupa, kemudian mengarahkan kelompok dalam melakukan visi bersama yang ingin dicapai. Visi bersama dapat berupa siapa target dalam serangan, senjata yang akan digunakan, dan lain sebagainya. Selain itu, kelompok juga dapat menggunakan ideologi sebagai pembenaran aksi yang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan mengambil potongan-potongan ayat yang dapat memperkuat alasan kelompok dalam melakukan aksinya. Dalam hal ini seperti kelompok JAD, kelompok tersebut mampu menciptakan polarisasi melalui indoktrinasi kawan (*in group*) yang terdiri dari pengikutnya, dan lawan (*out group*) ditujukan kepada opsi yang menentang nilai yang mereka yakini seperti pemerintah Indonesia dan masyarakat yang menganut paham demokrasi. Bahkan, dalam mencapai kepentingannya, kelompok tersebut melegitimasi kekerasan sebagai jalan yang diperbolehkan oleh agama untuk melawan musuh dalam menegakan syariat Islam.

Menurut Hoffman (dalam Asal & Rethemeyer, 2008: 438), kekerasan merupakan sebuah hal yang sakral dalam agama, alat yang dapat digunakan dalam menjalankan misi suci yaitu menyebarkan pengaruh agama di dunia. Pada beberapa kelompok seperti JAD yang berafiliasi dengan ISIS, aksi kekerasan dilakukan sebesar mungkin untuk menarik media dalam melakukan peliputan. Tanpa disadari, peliputan tersebut merupakan upaya kelompok untuk berkomunikasi dengan kelompok lain, maupun untuk menyebarkan pengaruh pada masyarakat luas. Sementara itu, Al-Qaida mengampanyekan *jihad* tanpa pemimpin atau jihad individual. *Jihad* semacam ini tampaknya merupakan tren *jihad* jenis baru dengan harapan semakin banyak aksi teror yang dilakukan oleh individu, serta tidak mementingkan besarnya dampak serangan yang dilakukan.

Ramsay (2012: 27), dalam artikelnya yang berjudul "*Targeting, Rhetoric and the Failure of Grassroots Jihad*" mencoba untuk menguji upaya Al-Qaida dalam mengampanyekan "*jihad individual*" yang gencar dilakukan kepada kelompok teroris. Hal ini sangat menarik mengingat aksi kekerasan tersebut sangat jarang karena cenderung



lebih diskriminan dengan target yang kurang memetakan dibandingkan aksi lain yang dilakukan oleh Al-Qaida.

Al-Qaida sebenarnya sedang mencoba untuk menghadirkan *jihād* dalam istilah yang lebih strategis (Ramsay, 2012: 30). Dengan mengundang individu untuk melakukan *framing* secara berbeda yang menciptakan subjektivitas dalam melihat kebaikan untuk dorongan yang lebih rasional. Jika dilihat pada ceramah yang dilakukan oleh kepemimpinan pusat Al-Qaida, terlihat bahwa hal tersebut dilakukan untuk membuat orang muslim mengambil bagian dari aksi kekerasan yang disebut sebagai “teroris individual”, sehingga tujuan dari upaya ini adalah untuk aktor rasional yang secara aktif memilih antara keuntungan dan pengeluaran yang diasosiasikan dengan pencapaian tujuan kebaikan secara subjektif. Merujuk hal tersebut, kita dapat melihat bahwa usaha Al-Qaida dalam mencapai *jihād* individual untuk mengejar dua strategis retorikal, yakni mereka berupaya untuk menekankan keuntungan dan pengeluaran dari keterlibatan pada aksi *jihād* individu, misal dengan melakukan aksi saat sedang pergi berlibur dalam pesawat; dan mereka mencoba untuk mendorong

melakukan aksi dengan pengeluaran minimum, misal mendukung narapidana, atau persiapan fisik dan mencari dana untuk aksi. Di Indonesia, upaya ini sering disebut sebagai *lone wolf*, yakni melakukan aksi yang dilakukan secara mandiri. Namun, seperti Al-Qaida yang menyerukan untuk melakukan *jihād* individu, sebenarnya aksi *jihād* individu yang terjadi pada beberapa serangan juga diotaki oleh organisasi/jaringan besar. Upaya ini dilakukan oleh individu untuk mengamankan keberadaan anggota lain jika tertangkap dalam aksi.

Terlihat bahwa hubungan antara ceramah dan aksi kekerasan merupakan proses sederhana dari internalisasi keyakinan eksplisit yang diajarkan dalam ceramah. Ceramah juga melakukan dan mengundang bentuk khusus dari keterlibatan yang membuat aksi kekerasan menjadi semakin atau kurang masuk akal (Ramsay, 2012: 29). Sehingga, mengukur dampak potensial dari aksi terorisme tidak bisa sesederhana menghitung uang. Aksi terorisme merupakan bagian dari ceramah budaya dari aksi kekerasan. Di Indonesia sendiri, ceramah agama berperan signifikan dalam memaparkan ideologi kekerasan kepada para calon anggota. Hal ini dilakukan dengan menjabarkan kondisi

ketidakadilan yang dilakukan oleh negara pada suatu kaum dengan alasan yang masuk akal serta mengambil cuplikan ayat yang mendukung. Menanggapi alasan-alasan tersebut, individu yang merasa bersimpati kemudian mulai mencoba untuk memeluk ideologi yang dianut oleh pemberi ceramah. Dengan ideologi yang serupa, anggota baru akan mencoba untuk membantu kelompok dalam mencapai visi yang menjadi tujuan akhir. Hingga akhirnya kita dapat melihat para aktor bom bunuh diri, penyedia logistik, hingga anggota jaringan yang melakukan upaya membantu aktor aksi dengan menyembunyikan di dalam rumahnya.

### **Pola Penyerangan Kelompok Teroris**

Kelompok teroris sangat pandai, cerdas, teliti dalam berstrategi untuk mencapai tujuannya. Serangan yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama merupakan instrumen atau tameng yang mereka gunakan dalam mencapai kepentingan politik, seperti: menjatuhkan rezim, melakukan okupasi terhadap suatu wilayah dan mengubah kebijakan suatu negara. Sebagai contoh, pasca peristiwa penyerangan markas angkatan laut milik Amerika Serikat di Beirut pada tahun 1983, Amerika Serikat langsung menarik pasukan militernya

dari Lebanon. Selanjutnya, 2 (dua) tahun setelah peristiwa penyerangan kelompok teroris Al – Qaida pada 11 September tahun 2001, Amerika Serikat juga menarik pasukan militernya dari wilayah Arab Saudi. Kedua hal tersebut menunjukkan keberhasilan kelompok teroris dalam mengintimidasi negara yang mereka anggap lemah (Kydd & Walter, 2006: 51).

Salah satu penyebab terjadinya penyerangan yang dilakukan oleh teroris adalah faktor politik, yakni lemahnya negara dalam mengakomodir kepentingan masyarakat. Ketidakpastian negara dalam menjalankan kekuasaan, menyelesaikan konflik, memberikan kepercayaan kepada suatu kelompok dapat menimbulkan persepsi negatif di kelompok masyarakat terutama kelompok radikal terorisme. Negara dianggap sebagai entitas yang tidak mampu dalam mengakomodir preferensi, ambisi, tujuan kelompok lain. Oleh karena itu, dalam jurnal *The Strategies of Terrorism*, Hobbes (dalam Kydd & Walter, 2006: 57) menyatakan bahwa jika ada hubungan antar individu atau kelompok didasari pada rasa ketidakpercayaan, maka sangat memungkinkan bahwa ada salah satu

pihak yang akan menyerang sebelum di serang.

Pada jurnal *The Strategy of Terrorism* terdapat polarisasi kelompok atau organisasi terorisme global yang memiliki latar belakang serta tujuan yang berbeda satu dengan lainnya (Kydd & Walter, 2006: 79). Hal ini menjadi unik karena tidak semua kelompok teroris yang berlatar belakang agama memiliki tujuan untuk mendirikan negara islam melainkan mereka mempunyai motif politik bahkan ekonomi dalam melakukan aksi terorisme. Sebagai contoh, kelompok jihadis (*Islamic Jihad Group*) bertujuan untuk mendirikan negara berbasis islam dan mengurangi pengaruh Amerika Serikat di kawasan. Sebaliknya, *Palestina Liberation Front* memiliki tujuan untuk menghancurkan Israel dan mendirikan negara Palestina di tanah tersebut. Disisi lain, kelompok *Mujahidin Khalq Organization* bertujuan untuk melawan dan melakukan kudeta terhadap pemerintahan Iran. Contoh lainnya adalah dari kelompok teroris Abu Sayyaf di Filipina, bertujuan untuk memisahkan diri dari Filipina, kelompok Abu Sayyaf melakukan penyanderaan terhadap Warga Negara Asing (WNA) sebagai wujud dari eksistensinya di kawasan Filipina. Penyanderaan WNA

dilakukan dalam rangka mendapatkan sumber pendanaan dari kelompok oposisi tersebut. Dengan demikian, berdasarkan informasi yang telah dipaparkan, bahwa terdapat perbedaan motif dalam melaksanakan aksi terorisme, yaitu motif agama, politik dan ekonomi.

Sementara itu, dalam mewujudkan kepentingannya, kelompok teror menggunakan strategi yang cukup efektif guna menghadapi lawannya yaitu pemberian sinyal melalui pelemahan kekuatan (*attrition*), intimidasi (*intimidation*), provokasi (*provocation*), serangan awal (*spoiling*), penaklukan (*outbidding*) (Kydd & Walter, 2006: 51). Kelima strategi berisi serangkaian ancaman yang digunakan oleh kelompok teroris bertujuan untuk melemahkan pemerintah. Pertama, serangan berkelanjutan untuk melemahkan lawan (*attrition*) merupakan strategi dimana pelaku teror meyakinkan lawan (negara atau pemerintah) bahwa kelompok mereka mampu melakukan aksi yang sangat destruktif apabila pemerintah atau negara menerapkan atau melanjutkan kebijakan yang dapat mengancam kelangsungan hidup kelompok teror tersebut. Kelompok teroris tersebut tidak segan untuk melakukan aksi pengeboman yang dapat menjatuhkan banyak korban

karena semakin besar biaya atau dampak yang ditimbulkan maka akan semakin besar klaim yang didapatkan dan peluang musuh untuk mundur. Sebagai contoh, kelompok teroris yang sempat menargetkan Inggris, mereka meyakinkan pemerintah Inggris bahwa tidak ada untungnya untuk mempertahankan kekuasaannya yang tidak sebanding dengan dampak yang ditimbulkan kepada masyarakat Inggris atas serangan terorisme yang akan dilakukan.

Kedua, intimidasi (*intimidation*), sasaran utama dari strategi kedua adalah masyarakat. Kelompok teroris melakukan provokasi untuk menunjukkan bahwa kelompok teroris memiliki kekuatan mewujudkan kepentingannya guna melawan pemerintah dan melanggar peraturan yang berlaku di suatu negara (Kydd & Walter, 2006: 66). Dalam mendukung kampanye intimidasi yang digunakan oleh kelompok teroris kepada masyarakat, mereka memberikan peringatan kepada masyarakat untuk tidak terlibat dalam mendukung rezim yang sedang berjalan, jika mereka terlibat maka mereka tidak segan untuk membunuh individu atau kelompok yang menjadi aliansi dari pemerintah tersebut.

Strategi intimidasi dianggap mirip dengan strategi pencegahan (*deterrence*) karena terdapat kesamaan pola penyerangan awal sebagai langkah untuk mencegah timbulnya perlawanan yang tidak diinginkan oleh para kelompok teroris. Adapun elemen pendukung yang berkontribusi dalam menyukseskan strategi intimidasi adalah instabilitas politik yang terjadi di suatu negara, sebagai contoh pergeseran rezim. Pergeseran rezim mampu membuat kondisi politik suatu negara tidak stabil bahkan lemah, hal ini secara jelas dapat dijadikan momen yang baik bagi para kelompok teroris untuk masuk melakukan intimidasi dan provokasi di masyarakat.

Ketiga, provokasi (*provocation*), digunakan oleh kelompok teroris guna mempengaruhi keyakinan masyarakat terhadap justifikasi kelompok teroris terhadap suatu rezim (Kydd & Walter, 2006: 69). Provokasi biasanya disebarkan melalui dakwah, media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *telegram* dan lain-lain. Adapun konten dari informasi yang disebarkan biasanya berupa nilai kebencian dan kekecewaan terhadap pemerintah di suatu negara atas kebijakan yang diberlakukan. Sebagai contoh, Amerika Serikat dibawah

kepemimpinan George W. Bush pada tahun 2004, dinilai sebagai pemimpin yang menyukai perang oleh masyarakat di dunia. Pernyataan Osama Bin Laden pada tahun 2004 melalui dokumentasi video mengenai administrasi Bush yang mudah diprovokasi, pasca informasi kemajuan pendanaan organisasi terorisme Al –Qaida, pada tahun 2003, Amerika Serikat dengan gencar melakukan invasi ke Irak guna mengembalikan tatanan pemerintahan yang lebih demokratis dengan menjatuhkan rezim Sadam Husein. Selain itu, invasi yang dilakukan oleh tentara Amerika Serikat ke Irak adalah menghancurkan senjata pemusnah massal yang dikategorikan sebagai *World Mass Destruction* (WMD).

Keempat, serangan awal (*spoiling*), ditujukan kepada musuh (negara dan masyarakat) pada suasana damai. Strategi serangan awal dianggap oleh kelompok teroris sebagai cara yang efektif dalam memecahbelah kelompok masyarakat yang mendukung suatu rezim dan menganggap bahwa kelompok teror lemah dan tidak dapat dipercaya (Kydd & Walter, 2006: 73). Kelompok teroris menggunakan strategi penyerangan awal guna merusak hubungan antara dua musuh yang membaik. Perjanjian damai

antara dua negara dapat membahayakan kehidupan para kelompok teroris sehingga kelompok teroris menggunakan strategi *spoiling* dalam menghancurkan kesepakatan atau perjanjian yang telah dilakukan. Di Iran, kelompok radikal menculik 52 warga negara Amerika Serikat pada tahun 1979 karena Perdana Menteri Iran dan Penasehat bagian keamanan Amerika Serikat melakukan rekonsiliasi dalam mencapai kesepakatan damai. Hal ini tentunya dianggap sebagai ancaman oleh kelompok radikal tersebut, dengan terjalannya kerjasama antara Amerika Serikat dan Iran menandakan bahwa potensi kekalahan kelompok teror akan semakin besar.

Kelima, penaklukan (*outbidding*), penggunaan kekerasan mempunyai strategi yang lebih baik dalam memecahkan masalah sehingga kelompok tersebut patut untuk diberikan dukungan. Strategi ini sangat efektif digunakan oleh kelompok teroris ketika di suatu negara terdapat perebutan kekuasaan antara dua partai atau kelompok (Kydd & Walter, 2006: 76). Hal ini sangat mendukung strategi *outbidding* kelompok teroris dalam mengambil simpati masyarakat ditengah-tengah kondisi masyarakat yang terpolarisasi. Keterbatasan sumber

informasi yang didapatkan oleh masyarakat mengenai kondisi politik di suatu negara juga dapat dijadikan alat bagi kelompok teroris dalam melakukan provokasi mengkampanyekan kekerasan sebagai cara yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan politik yang ada di suatu negara.

Selanjutnya, pada strategi terorisme, pola rekrutmen menjadi hal yang penting sebelum melakukan aksi terorisme. Adanya rekrutmen anggota (kaderisasi) sangat diperlukan sebagai perpanjangan tangan para tokoh radikal dalam menyebarkan doktrin guna meningkatkan kekuatan dan eksistensinya. Target atau sasaran dari rekrutmen anggota yang dilakukan oleh kelompok teroris biasanya dilakukan secara acak, dari institusi atau lembaga pendidikan hingga lembaga pemerintahan. Sebagai contoh, Al-Qaida menarik simpati siswa dan siswi dari institusi pendidikan islam seperti Madrasah Aliyah atau Pesantren. Mereka melakukan infiltrasi ke sekolah dan menyebarkan propaganda, doktrin kebencian dan kekerasan untuk melawan musuh atau lawan yang dianggap kafir dengan menggunakan ayat – ayat suci Al – Quran agar para santri terprovokasi dan memutuskan untuk bergabung dengan

kelompok tersebut guna melawan pihak musuh. Sedangkan, pola rekrutmen kelompok teroris seperti JAD atau ISIS dilakukan secara profesional berdasarkan spesialisasi yang dibutuhkan, target atau sasaran dari rekrutmen ini cukup bervariasi dari anak – anak sampai dewasa yang masih berada pada usia produktif. Pada tahun 2014, IS merekrut laki-laki muda yang berpendidikan agar mereka dapat berkontribusi dalam pembangunan dan kemajuan organisasi teroris tersebut.

Dalam mendukung proses rekrutmen anggota, IS melakukan provokasi dengan propaganda melalui media internet, narasi yang menunjukkan keuntungan yang didapat apabila individu atau kelompok bergabung dengan IS sebagaimana dikatakan bahwa publikasi melalui propaganda adalah oksigen para kelompok terorisme (Simons, 2018: 2). Adapun konten propaganda yang digunakan adalah jihad dan hijrah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dalam menjalankan tugas dan kewajiban umat Islam. Melalui video propaganda, IS menunjukkan kehidupan yang sejahtera dengan spiritualitas yang baik di negara khilafah yaitu Syria. Pada video tersebut terlihat para ekspatriat sedang bekerja menjadi dokter, guru,

perawat di Raqqa. Dengan demikian, adanya propaganda tersebut diharapkan mampu menarik simpati para masyarakat agar bergabung dengan IS (Bloom, 2017: 603).

Adanya strategi kelompok terorisme tidak hanya dijadikan informasi yang baik dalam memahami varian dan dinamika kelompok teroris bagi pemangku kepentingan, para akademisi dan pakar terorisme, melainkan menjadi dasar bagi *stakeholders* dalam membuat kebijakan kontra terorisme yang lebih efektif dan komprehensif. Dapat dilihat dari kelima strategi dan pola rekrutmen yang diterapkan oleh organisasi teroris tersebut bahwa, lemahnya negara dalam penegakan hukum, menjaga stabilitas politik dalam negeri dan mengakomodir kepentingan kelompok masyarakat tertentu dapat membuat kelompok lawan itu teroris menguat dan berkembang. Dari sisi pemerintah, diperlukannya penguatan terhadap aspek penegakan hukum terkait tindak pidana terorisme. Selain itu, wacana mengenai kurikulum anti radikalisme yang ditujukan kepada mahasiswa yang berada di seluruh perguruan tinggi negeri maupun swasta perlu segera direalisasikan. Hal tersebut dilakukan dalam rangka meminimalisir

radikalisasi di universitas. Selanjutnya upaya kolaboratif dari masyarakat perlu dilakukan melalui kampanye kontra radikalisme dengan menitikberatkan pada nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi. Dengan demikian, diharapkan sinergi yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat dapat meminimalisir pengaruh terorisme yang berkembang di masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Tampak jelas bahwa setiap kelompok teroris memiliki karakteristik yang sangat berbeda dalam melakukan serangan. JAD yang berafiliasi dengan ISIS misalnya, kelompok ini dapat dikenali dari 3 jenis target serangan, yakni *thagut* atau otoritas keamanan, *kafirun* atau orang-orang non muslim, dan *fasiqun* atau orang muslim yang tidak menjalankan ajaran agama dengan baik. Sementara itu, target sasaran dari kelompok Al-Qaida adalah kaum imperialisme yang terdiri dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Rusia. Berdasarkan teori *social learning* dapat dilihat bahwa faktor eksternal seperti ideologi agama dan politik mampu yang membelakangi keputusan dalam pemilihan target sasaran dan pola penyerangan pada setiap aksi teror. Ideologi merupakan faktor yang dapat

mengarahkan seseorang untuk bergabung dalam kelompok dengan ideologi yang sama. Ideologi yang serupa, kemudian mengarahkan kelompok dalam melakukan visi bersama yang ingin dicapai. Visi bersama dapat berupa siapa target dalam serangan, senjata yang akan digunakan, dan lain sebagainya. Serangan yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama merupakan cara yang sangat efektif dalam mencapai kepentingan politik, seperti: menjatuhkan rezim, melakukan okupasi terhadap suatu wilayah dan mengubah kebijakan suatu negara.

Sementara itu, faktor lainnya yang memengaruhi JAD dan Al-Qaida dalam menetapkan target sasaran dan pola penyerangan lainnya adalah politik. Salah satu penyebab terjadinya penyerangan yang dilakukan oleh kelompok teroris adalah opini terhadap lemahnya kemampuan negara dalam mengakomodir kepentingan masyarakat. Ketidakpastian negara dalam menjalankan kekuasaan, menyelesaikan konflik, memberikan kepercayaan kepada suatu kelompok dapat menimbulkan persepsi negatif di kelompok masyarakat terutama kelompok terorisme. Kelompok teroris Al-Qaida melakukan penyerangan

dengan skala besar kepada negara barat (Amerika Serikat dan Eropa) dan seluruh perwakilannya karena negara-negara Barat telah mengokupasi tanah umat islam dan merusak citra islam di dunia. Sementara itu, kelompok teroris JAD melakukan penyerangan ke negara dan seluruh elemen negara yang dianggap kafir, seperti pemerintah dan aparat negara polisi dan militer, gedung pemerintahan, kegiatan pemerintahan, kedutaan asing, dan masyarakat sipil. Penyerangan dilakukan sebagai sebuah perang suci untuk mengubah sistem pemerintahan yang ada dengan sistem kekhilafan di negara Indonesia.

Merujuk pada fenomena tersebut, dibutuhkan pemahaman lebih jauh dan komprehensif dalam menganalisis pertimbangan-pertimbangan yang melatarbelakangi pemilihan target serangan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok teror. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pola dan strategi penyerangan kelompok-kelompok radikal-terorisme untuk menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan penghentian pergerakan kelompok terorisme di dunia.



## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

Asal, Victor, R. Karl Retheneyer. (2008). The Nature of the Beast: Organizational Structures and the Lethality of Terrorist Attacks. *The Journal of Politics* 70(2). 437-449.

Arosoaie, A. (2015). Doctrinal differences between ISIS and Al Qaeda: An account of ideologues. *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 7(7), 31-37.

Bloom, M. (2017). Constructing expertise: Terrorist recruitment and “talent spotting” in the PIRA, Al Qaeda, and ISIS. *Studies in Conflict & Terrorism*. 40(7). 603-623.

Lewin, K., Lippitt, R., & White, R. K. (1939). Patterns of aggressive behavior in experimentally created “social climates”. *The Journal of social psychology*,

Ramsay, Gilbert. (2012). Targeting, Rhetoric and the Failure of Grassroots Jihad. *Journal of Terrorism Research* 3, Issue 1.

Schaukowitch, Mark. (2018). Words are Weapons: Inside ISIS’s Rhetoric of Terror, *Quarterly Journal of Speech*, 104 (2), 231-234.

Simons, Greg. (2018). Brand ISIS: Interactions of the Tangible and

Intangible Environments. *Journal of Political Marketing*, 322-353.

Kydd, A. H., & Walter, B. F. (2006). The strategies of terrorism. *International security* 31 (1). 49-80.

### Buku

Sinaga, Obsatar., Ramelan, Prayitno., & Montratama, Ian. (2018). *Terorisme kanan Indonesia : Dinamika dan Penanggulangannya*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

### Situs Web

BBC Indonesia. 14 Mei, 2018. *Sel-sel JAD yang tertidur ‘mulai bangkit’ waspada aksi serupa bom Surabaya*. Diakses di <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44022493>

International Peace Institute. 2010. Diakses di [ipinsit.org](http://ipinsit.org).

Kompas.com. 13 Mei, 2018. *Bom di 3 gereja di Surabaya aksi biadab pada hari minggu*. Diakses di <https://regional.kompas.com/jeo/bom-di-3-gereja-di-surabaya-aksi-biadab-pada-hari-minggu>

### Dokumen

UU No. 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme